BAB 1
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Pengetahuan merupakan hasil pemikiran seseorang yang bersumber dari pengalaman yaitu hal yang dialami baik oleh panca indera, intuisi, ataupun kata hati.[1]Untuk mendapatkan pengetahuan yang benar dilakukan dua cara yaitu: pengetahuan itu harus berdasarkan kepada rasio (rasionalisme/ idealisme) dan berdasarkan pengalaman (empirisme). Masyarakat Indonesia memiliki latar belakang pendidikan, pekerjaan dan tingkat pengetahuan yang berbeda-beda dan setiap orang memiliki hak yang sama yaitu hak tingkat hidup yang memadai untuk kesehatan, kesejahteraan dirinya dan keluarganya.

Pemerintah berupaya meningkatkan jaminan kesehatan masyarakat Indonesia dengan membuat Undang-Undang sistem jaminan sosial nasional (SJSN) No.40 tahun 2004, dan membentuk suatu badan yang melayani dibidang kesehatan yaitu badan penyelenggaraan jaminan sosial (BPJS). Penduduk Indonesia berhak mendapatkan pelayanan jaminan kesehatan dari BPJS.[2]Peserta BPJS kesehatan terdiri dari 2 (dua) kelompok, yaitu PBI (penerima bantuan iuran) adalah peserta jaminan kesehatan bagi fakir miskin dan orang tidak mampu yang iurannya dibayar pemerintah sebagai peserta program jaminan kesehatan. Peserta *non* PBI yang merupakan golongan tertentu, ditetapkan oleh pemerintah dan diatur melalui peraturan pemerintah. Kelompok peserta lainnya adalah para peserta jaminan sosial kesehatan (wajib) yang sudah ada selama ini, yaitu peserta asuransi kesehatan (askes), peserta jaminan sosial tenaga kerja (jamsostek), TNI-POLRI, jaminan kesehatan masyarakat/ jaminan kesehatan daerah, pensiunan pegawai pemerintah dan peserta askes komersial.[3]Berbagai macam profesi dengan tingkat pengetahuan yang berbeda dan masih kurangnya kesadaran masyakat akan pentingnya menjaga kesehatan. Faktor penyebabnya karena masih rendah pengetahuan bahaya rokok bagi kesehatan. Menurut departemen

kesehatan, Indonesia berada di urutan ketiga jumlah perokok terbanyak di dunia.[4]

Setiap tahun di dunia terdapat 5 juta orang yang meninggal karena penyakit yang disebabkan merokok, angka itu akan naik 10 juta sampai tahun 2020. Jumlah perokok di dunia sekarang sekitar 1,3 milliar, diantaranya 650 juta orang akan cepat tutup usia karena merokok. Keadaan tersebut lebih parah lagi di negara berkembang, karena naiknya terus konsumsi tembakau. Statistik menunjukkan, proporsi perokok kelompok usia 13-15 tahun anak remaja di seluruh dunia telah mendekati 20%.[5,6]Menurut RISKESDAS 2010, prevalensi perokok tinggi di Indonesia pada kelompok umur 25-64 tahun dengan rentangan 37,0%-38,2%, sedangkan penduduk kelompok umur 15-24 tahun yang merokok tiap hari sudah mencapai 18,6%. Hasil RISKESDAS 2013, adanya pergeseran umur, proporsi terbanyak perokok aktif setiap hari pada kelompok umur 15-34 tahun hingga 38%.[7]Berdasarkan pusat data dan informasi kementerian RI, prevalensi merokok lansia pada kelompok umur 55-64, 65-74 dan 75+ cukup tinggi yaitu di atas 30%, dan paling tinggi pada kelompok umur 55-64 tahun (37,5%) dengan rerata jumlah batang rokok/hari sebanyak 13 batang rokok.[8]

Rongga mulut merupakan akses merokok dan diabsorbsi melalui mukosa mulut masuk ke dalam aliran darah. Kebiasaan merokok secara berlebihan dapat meningkatkan penyebab terjadinya beberapa kelainan di rongga mulut, salah satunya dapat menimbulkan stain gigi pada permukaan gigi. Stain gigi adalah deposit berpigmen pada permukaan gigi dan merupakan salah satu masalah estetik. Stain gigi dapat berupa ekstrinsik (pada permukaan gigi) atau intrinsik (dalam substansi gigi). Kebiasaan merokok meliputi jenis rokok, lama merokok dan jumlah rokok yang dihisap per hari.[5]Stain gigi yang disebabkan oleh rokok merupakan noda yang paling umum diamati pada pasien. Stain bervariasi dalam warna dari coklat muda sampai hitam dan lebih sering terjadi pada lingual dan palatal gigi hasil dari merokok tembakau, dan produk pembakaran, terutama tar, stain pellicle dan melekat pada pit dan fisura memproduksi deposit sangat cepat. Umumnya tingkat keparahan stain

karena rokok lebih tergantung pada standar kebersihan mulut dari pada kuantitas tembakau perokok.[9,10]

Di negara maju kebiasaan merokok semakin menurun, sebaliknya di Negara berkembang cenderung meningkat, Indonesia peringkat ketiga perokok terbanyak di dunia. Observasi WHO berkaitan dengan intelektualitas suatu masyarakat yang pada hakekatnya mendasari pengetahuan tentang risiko merokok bagi kesehatan. Ibukota Jakarta khususnya Jakarta pusat terdiri dari 8 kecamatan dengan jumlah penduduk 1.049.000. Penduduk kecamatan cempaka putih berjumlah 84.677 orang. Berdasarkan data kunjungan pasien poli gigi puskesmas sekecamatan cempaka putih pada tahun 2014, pasien BPJS 8340 dan pasien non BPJS 7082, sedangkan tahun 2015 pasien BPJS 7285 dan non BPJS 3675, dan pada bulan januari-april 2016 jumlah yang datang 2995 pasien terdiri dari 683 pasien non BPJS dan 2312 pasien BPJS.[11] Hasil dari data kunjungan pasien mengalami penurunan setiap tahunnya, menandakan kurangnya kesadaran masyarakat dalam memeriksakan dan menjaga kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan hasil RISKESDAS 2010 dan 2013 bahwa tingginya prevalensi perokok aktif di Indonesia, serta terjadinya penurunan kunjungan pasien BPJS di Puskesmas dari tahun 2014-2016.[12]

Jika dilihat dari sudut pandangan Islam merokok tidak ada manfaatnya bagi kesehatan manusia terutama dampaknya dapat dilihat langsung pada rongga mulut yaitu deposit stain (noda) gigi, hal ini menyebabkan timbulnya berbagai sudut pandang dari para ulama, sebagian ulama membolehkan karena tidak ada dalil yang menjelaskan merokok itu haram, sebagian ulama berpendapat merokok hukumnya makruh karena orang yang merokok nyia-nyiakan uang, menimbulkan bau yang tidak sedap, dan dapat membuat lalai dalam beribadah maupun mengurangi kesempurnaan ibadahnya, dan sebagian ulama mengharamkan karena merokok secara mutlak dipandang tidak membawa mudarat.[13] Sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan pasien BPJS terhadap pembentukan stain akibat merokok di Puskesmas Cempaka putih dan tinjauannya menurut Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di Puskesmas tersebut sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi pihak puskesmas dan dapat menjadi data awal bagi penelitian selanjutnya.[4,12]

1.2. RUMUSAN MASALAH

Gigi merupakan salah satu yang sering terlihat ketika seseorang tersenyum. Hasil RISKESDAS 2013, prevalensi perokok aktif di Indonesia usia 15-34 tahun hingga 38%. Semakin meningkatnya perokok di Indonesia dapat menyebabkan kelainan pada rongga mulut khususnya pada permukaan gigi. Semakin sering mengonsumsi rokok dengan tidak menjaga kebersihan mulut yang baik dapat menyebabkan pembentuk stain pada gigi. Banyak masyarakat belum mengetahui pembentukan stain atau noda pada gigi akibat dari rokok secara berlebihan.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana pengetahuan pasien BPJS terhadap pembentukan stain akibat merokok ?
2. Bagaimana pandangan Islam mengenai pengetahuan pasien BPJS usia 12-45 tahun terhadap pembentukan stain akibat merokok di Puskesmas Cempaka Putih?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. Tujuan umum

Untuk megetahui seberapa jauh pengetahuan Pasien BPJS usia 12-45 tahun akan perbentukan stain akibat merokok.

1.3.2. Tujuan khusus

1 Penelitian ini bertujuan untuk memperluas khasanah ilmu bidang konservatif, penerapan pengetahuan pasien BPJS untuk promotif, preventif, dan reabilitatif terhadap pembentukan stain akibat merokok.

2 Menetahui faktor yang memperngaruhi tingkat pengetahuan pasien BPJS.

3 Mengetahui pandangan Islam mengenai pengetahuan pasien BPJS usia 12-45 tahun terhadap pembentukan stain akibat merokok di Puskesmas Cempaka Putih

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat bagi penulis, sebagai media dalam menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh merokok terhadap pembentukan Stain (noda gigi).
2. Manfaat sosial, sebagai pengetahuan mayarakat tentang dampak merokok yang dapat menyebabkan pembentukan stain pada permukaan gigi.
3. Manfaat ilmiah, diharapkan penelitian ini dapat memperluas ilmu pengetahuan dan merupakan bahan bacaan bagi mahasiswa kedokteran gigi serta pengembangan penelitian-penelitian yang berkaitan dengan tema serupa.